

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Teologi antropologi dalam pemikiran Karl Barth mulai diperbincangkan kembali oleh para sarjana Barth saat ini, seperti yang diungkapkan oleh Tim Hartman bahwa selama dekade terakhir ini pemikiran Barth tentang manusia telah digunakan secara konstruktif untuk menjawab beragam pertanyaan kontemporer.¹ Teologi antropologi Barth diyakini dapat memberikan wawasan dan jawaban bagi pergumulan masyarakat kontemporer tentang kemanusiaan. Kebangkitan minat terhadap teologi antropologi Barth sesungguhnya didorong oleh sebuah kesadaran bahwa selama ini studi terhadap aspek pemikiran tersebut belum mendapatkan perhatian yang kuat. Jeffrey Skaff juga mengungkapkan bahwa teologi antropologi Barth selama ini tidak mendapatkan perhatian yang besar jika dibandingkan pemikirannya mengenai doktrin pemilihan.² Tentu saja hal ini sangat disayangkan karena kesadaran akan tema kemanusiaan selalu menjadi fokus Barth dalam penulisan dogmatikanya.³

1. Tim Hartman, "Karl Barth: 'Being Human Means Being with God'," dalam *T&T Clark Handbook of Theological Anthropology*, ed. Mary Ann Hindsdale dan Stephen Okey (London: Bloomsbury Publishing, 2021), 213.

2. Jeffrey Skaff, "Barth on Theological Anthropology," dalam *The Wiley Blackwell Companion to Karl Barth*, ed. George Hunsinger and Keith L. Johnson (West Sussex: John Wiley & Sons Ltd, 2020), 187.

3. Hartman, "Karl Barth," 214.

Beberapa teolog melihat teologi antropologi Barth dapat memberikan nilai yang signifikan dalam penelitian teologi terkini. Misalnya, George Hunsinger menyatakan bahwa teologi Barth mengenai manusia dapat menjadi usulan topik bagi keserjanaan teologi Kristen di abad 21.⁴ Wolf Krötke mengungkapkan bahwa selama ini ada asumsi di antara kalangan para teolog yang menilai teologi antropologi Barth secara spesifik hanya bersifat paparan teologis semata, dan tidak menyentuh ranah praksis pengalaman nyata manusia kontemporer.⁵ Berdasarkan penelitiannya yang cermat dan hati-hati, Krötke menarik kesimpulan yang justru berbeda dari anggapan di atas, yakni ia mendapati bahwa Barth sendiri memahami teologi antropologi sebagai antropologi yang dihidupi (*lived anthropology*).⁶ Lebih lanjut menurut Krötke, antropologi seperti yang dipahami Barth, dapat dan harus dihayati sebagai antropologi praktis dalam komunitas Kristen dan kehidupan personal orang Kristen di tengah masyarakat serta dapat menjadi suatu kekuatan untuk menentang semua tindakan ketidakmanusiawian yang berkuasa di sana; itu harus dihidupi dalam pelayanan aktif untuk kebenaran atau keadilan manusia yang lebih baik.⁷

Pengamatan yang senada disuarakan oleh Sven Ensminger yang melihat potensi teologi antropologi Barth dalam memberikan implikasi konkret yang sangat bernilai bagi dunia keseharian manusia yang hidup pada zaman ini. Berdasarkan

4. George Hunsinger, "Barth on What It Means to be Human: A Christian Scholar Confronts the Options," dalam *Karl Barth and the Making of Evangelical Theology: A Fifty-Year Perspective*, ed. Clifford B. Anderson and Bruce L. McCormack (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2015), 153.

5. Wolf Krötke, "The Humanity of the Human Person in Karl Barth's Anthropology," dalam *The Cambridge Companion to Karl Barth*, ed. John Webster (Cambridge: Cambridge University Press, 2000), 173.

6. Krötke, "The Humanity of the Human Person in Karl Barth's Anthropology," 174.

7. Krötke, "The Humanity of the Human Person in Karl Barth's Anthropology," 174.

pembacaannya, Ensminger meyakini bahwa pemikiran Barth tidak pernah mempromosikan bentuk kemanusiaan yang bersikap pasif dan menarik diri dari dunia. Menurutnya, teologi antropologi yang dikembangkan Barth berpusat pada Yesus Kristus, tetapi dengan kepedulian dan kesadaran yang mendalam terhadap dunia.⁸ Menurut Krötke dan Ensminger, teologi antropologi Barth dinilai dapat menyumbangkan wawasan yang konstruktif untuk masalah-masalah konkret dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Hal paling esensial yang membuat teologi antropologi Barth patut diperhitungkan dalam penelitian saat ini ialah Yesus Kristus sebagai titik berangkat untuk memahami manusia. Kelly M. Kopic berpendapat bahwa teologi antropologi Barth dinilai revolusioner karena metode dan pendekatan Kristosentris yang ia pakai untuk membangun teologinya mengenai manusia.⁹ Henri A.G. Blocher menyatakan bahwa pendekatan Kristosentris dalam teologi antropologi Barth merupakan fitur pemikiran yang paling orisinal dari seorang teolog dalam hal berbicara tentang manusia.¹⁰ Bagi Barth sendiri, jika seseorang ingin mengetahui apa dan siapa dirinya sebagai manusia, orang tersebut tidak mencarinya dengan melihat pada dirinya. Sebaliknya, orang tersebut perlu melihat pada pribadi dan karya Kristus untuk memahami natur keberadaannya sebagai manusia. Pencarian akan natur manusia tidak dilandaskan pada ilmu filsafat, sosiologi, ataupun

8. Sven Ensminger, *Karl Barth's Theology as a Resource for a Christian Theology of Religions* (London: Bloomsbury, 2014), 97.

9. Kelly M. Kopic, "Anthropology," dalam *Mapping Modern Theology: A Thematic and Historical Introduction*, ed. Kelly M. Kopic dan Bruce L. McCormack (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 138.

10. Henri A. G. Blocher, "Karl Barth's Anthropology," dalam *Karl Barth and Evangelical Theology*, ed. Sung Wook Chung (Grand Rapids: Baker Academic, 2006), 101.

psikologi, melainkan berakar dengan sangat kuat dalam realitas diri Yesus Kristus yang dinyatakan di dalam Injil.

Di bagian awal *Church Dogmatics* III/2, Barth menyatakan sangat jelas tentang Yesus Kristus sebagai sumber pengetahuan mengenai kemanusiaan sejati, “As the man Jesus is himself the revealing Word of God, he is the source of our knowledge of the nature of man as created by God.”¹¹ Lebih jauh ia mengatakan, “The man Jesus is one nature with us, and we unreservedly with Him. But this means that we are invited to infer from His human nature the character of our own, to know ourselves in Him, but in Him really to know *ourselves*.”¹² Melalui dua pernyataannya di atas, Barth ingin menegaskan bahwa pencarian seseorang tentang arti menjadi manusia tidak didasarkan pada ilmu-ilmu empiris; juga tidak perlu mengorientasikan diri pada fenomena manusia di masa lalu dan masa kini serta memberikan penafsiran atas berbagai pengalaman yang diekspresikan di sana.¹³ Pencarian seseorang tentang arti menjadi manusia hanya dapat ditemukan di dalam kehidupan Yesus Kristus.

Pusat dari teologi antropologi Barth ialah Yesus Kristus sebagai keberadaan satu-satunya yang mendasari keberadaan manusia.¹⁴ Perlu ditegaskan pula bahwa pengertian “manusia” dalam pemahaman Barth tidak secara eksklusif menunjuk pada kemanusiaan orang Kristen saja, melainkan menunjuk pada semua orang yang hidup di muka bumi. Barth sendiri secara eksplisit menyatakan, “We must ask

11. Karl Barth, *Church Dogmatics* III/2, terj. H. Knight, dkk., ed. G.W. Bromiley dan T.F. Torrance (Edinburgh: T&T Clark, 1960), 3. Selanjutnya *Church Dogmatics* disingkat menjadi *CD*.

12. Barth, *CD* III/2, 54.

13. Krotke, “The Humanity of the Human Person in Karl Barth’s Anthropology,” 159.

14. D. Densil Morgan, *The SPCK Introduction to Karl Barth* (London: SPCK, 2010), 84.

concerning the humanity of the man Jesus, and only on this basis extend our inquiry to the form and nature of humanity generally.”¹⁵ John Webster mengungkapkan bahwa ketika Barth memakai istilah “manusia” dalam teologi antropologinya, ia tidak hanya berbicara tentang keberadaan orang Kristen atau orang yang religius, tetapi berbicara tentang kemanusiaan secara universal.¹⁶

Barth menegaskan bahwa kemanusiaan Yesus—bukan kisah penciptaan manusia—yang berfungsi sebagai dasar dan titik pijak memulai diskusi mengenai antropologi.¹⁷ Pemahamannya tentang apa artinya menjadi manusia berasal dari tindakan konkret Yesus Kristus, bukan dilandaskan pada hasil dari proses abstraksi manusia tentang dirinya. Barth tidak tertarik dengan spekulasi tentang manusia dalam konsep yang statis, melainkan siapa manusia dalam hubungan yang dinamis dengan Allah dan sesamanya seperti yang dinyatakan di dalam Yesus Kristus.¹⁸

Barth mengungkapkan bahwa Yesus Kristus adalah manusia bagi Allah (*man for God*) dan manusia bagi sesama (*man for the other*). Ia menyatakan dengan jelas, “If the divinity of the man Jesus is to be described comprehensively in the statement that He is man for God, His humanity can and must be described no less succinctly in the proposition that He is man for man, for other men, His fellows.”¹⁹ Melalui kehidupan Yesus Kristus dari Nazaret di bumi, seperti yang tercatat dalam Perjanjian Baru, manusia dapat memahami natur kemanusiaan mereka sebagai

15. Barth, *CD III/2*, 207.

16. Ensminger, *Karl Barth's Theology as a Resource for a Christian Theology of Religions*, 90.

17. Kopic, “Anthropology,” 138.

18. Hartman, “Karl Barth: ‘Being Human Means Being with God,’” 208.

19. Barth, *CD III/2*, 208.

kemanusiaan bagi Allah (Yoh. 5:19, 30; 8:29; 10:25; 12:49; 17:6, 26)²⁰ dan kemanusiaan bagi sesama (Flp. 2:6-7; Ibr. 2:14, 17, 18).²¹

Barth meyakini bahwa kehidupan Yesus Kristus menyediakan kebenaran teologis mengenai bentuk dasar kemanusiaan (*the basic form of humanity*), yakni manusia sebagai keberadaan dalam perjumpaan (*being in encounter*). Terminologi “perjumpaan” diadopsi oleh Barth dari perbendaharaan kata filsafat personalisme. Mark J. McInroy dengan sangat baik memperlihatkan cara Barth mengadopsi terminologi dari filsafat personalisme tersebut. McInroy menyatakan, “When Barth does employ personalist themes in his theological anthropology ... he recasts them in a theological, not philosophical mould.”²² Menurut McInroy, Barth menggunakan pendasaran Kristologis dan trinitaris di dalam pemahamannya tentang manusia sebagai keberadaan dalam perjumpaan, dan hal tersebut secara radikal membentuk kembali kategori personalis dan membangunnya kembali dari bawah ke atas.²³

Barth menggunakan konsep perjumpaan dan relasi “Aku-Engkau” (*I-Thou*) untuk mengungkapkan karakter interrelasi dalam diri manusia. Ia menyatakan, “The minimal definition of our humanity, of humanity generally, must be that it is the being of man in encounter, and in this sense the determination of man as a being with the other man.”²⁴ Perjumpaan antara seorang manusia dengan manusia yang lain merupakan hakikat keberadaan hidup manusia. Jika ada seseorang yang mengisolasi dirinya dari keberadaan sesamanya yang lain, hal tersebut bukan hanya

20. Barth, *CD III/2*, 63.

21. Barth, *CD III/2*, 209.

22. Lih. Mark J. McInroy, “Karl Barth and Personalist Philosophy: A Critical Appropriation,” *Scottish Journal of Theology* 64, no. 4 (2011): 45-46.

23. McInroy, “Karl Barth and Personalist Philosophy,” 46.

24. Barth, *CD III/2*, 247.

melawan Allah dan sesama, tetapi juga melawan dirinya sendiri.²⁵ Barth menentang sikap independen absolut di mana manusia berpikir bahwa ia dapat hidup tanpa sesamanya. Dengan tegas ia menyerukan, "We must oppose humanity without the fellow-man."²⁶

Menurut Barth, "perjumpaan" adalah predikat paling mendasar dari keberadaan seorang manusia.²⁷ Manusia "Aku" selalu dibentuk di dalam relasi "Aku-Engkau." Ketika seseorang mengatakan "Aku adalah manusia" (*I am*) itu berarti "Aku di dalam perjumpaan" (*I am in encounter*). Penggunaan Barth atas istilah "perjumpaan" di antara sang "Aku" dan sang "Engkau" adalah untuk menekankan individualitas dari setiap manusia, dan mempertahankan diri mereka sebagai subjek individu.²⁸ Selain itu, penggunaan istilah "perjumpaan Aku-Engkau" juga untuk mendemonstrasikan bahwa keberadaan manusia bukanlah suatu keberadaan yang statis, melainkan keberadaan yang dinamis.²⁹ Menurut pandangan Barth, perjumpaan antara sesama manusia terdiri dari empat kategori penting: (1) saling menatap mata (*look the other in the eye*); (2) saling berbicara dan mendengar (*speak to and hear one another*); (3) saling menolong (*aid to other*), dan melakukan dengan gembira (*do it gladly*).³⁰

Berbagai upaya telah dilakukan oleh para teolog untuk membawa antropologi Kristologis Barth ke dalam konteks pergulatan manusia di masa kini.

25. Barth, *CD III/2*, 227.

26. Barth, *CD III/2*, 247.

27. Barth, *CD III/2*, 247.

28. Hans Vium Mikkelsen, *Reconciled Humanity: Karl Barth in Dialogue* (Grand Rapids: Eerdmans, 2010), 108.

29. Mikkelsen, *Reconciled Humanity*, 109.

30. Barth, *CD III/2*, 250-74.

Sebagai contoh, melalui tulisan disertasinya, Tracy Allison Demmons menggunakan antropologi Kristologis Barth untuk meneropong isu mengenai disabilitas intelektual.³¹ Menurutnya, antropologi Kristologis Barth memperlihatkan aspek penting tentang ontologi relasional manusia yang menawarkan cara-cara potensial dalam mempertimbangkan kemungkinan pengetahuan tentang Allah bagi orang-orang dengan disabilitas intelektual.³² Demmons berpendapat bahwa pengetahuan seseorang tentang Allah, dalam pemikiran Barth, tidaklah diwujudkan dalam pemahaman secara rasional tentang keberadaan-Nya, tetapi di dalam dan melalui relasi yang penuh cinta kasih dengan sesama.³³ Demmons meyakini bahwa aspek ontologi relasional manusia, yang menjadi penekanan antropologi Kristologis Barth, memungkinkan para penyandang disabilitas intelektual memiliki pengetahuan tentang Allah.

Upaya konstruktif lainnya juga diupayakan oleh seorang yang bernama Benjamin Durheim. Ia menggunakan antropologi Kristologis Barth sebagai basis membangun visi kebaikan bersama (*common good*) di tengah masyarakat yang plural. Menurutnya, antropologi Kristologis Barth menyediakan jalan untuk mewujudkan perjumpaan yang sejati antara sesama manusia yang menekankan nilai kasih terhadap sesama.³⁴ Kasih terhadap sesama inilah, menurut Durheim,

31. Tracy Allison Demmons, *Being in Encounter Toward a Post-Critical Theology of Knowledge of God for Persons with Intellectual Disabilities: with Special Reference to Karl Barth's Church Dogmatics III:2* (Ph.D. Dissertation, University of St. Andrews, 2008).

32. Demmons, *Being in Encounter Toward a Post-Critical Theology of Knowledge of God for Persons with Intellectual Disabilities*, 196.

33. Demmons, *Being in Encounter Toward a Post-Critical Theology of Knowledge of God for Persons with Intellectual Disabilities*, 105.

34. Benjamin Durheim, "The Human as Encounter: Karl Barth's Theological Anthropology and a Barthian Vision of the Common Good," *Lumen et Vita* 1, no. 1 (Juni 2011): 15.

yang akan menjadi pintu masuk kepada visi kebaikan bersama. Ia memberikan contoh konkret perjumpaan dalam relasi gereja dengan masyarakat. Menurut pembacaannya terhadap pemikiran Barth, Durheim melihat gereja dan masyarakat berada dalam perjumpaan yang tidak setara karena gereja mendapatkan mandat khusus dari Allah untuk memproklamasikan Injil, sedangkan masyarakat tidak. Gereja dipanggil sebagai saksi profetis di tengah masyarakat untuk memberitakan Injil Yesus Kristus, dan menunjukkan kasih kepada sesama dalam kegembiraan, semangat, dan ketahanan.³⁵

Selain itu dalam penelitian terbaru, Nooren Herzfeld berupaya membawa antropologi Kristologis Barth ke dalam konteks relasi di dalam dunia maya (*cyberspace*). Herzfeld menggunakan empat kategori perjumpaan Barth untuk mengevaluasi relasi yang ada di dunia maya.³⁶ Memakai lensa empat kategori perjumpaan Barth tersebut, ia menilai relasi di dunia maya sepenuhnya gagal dalam memenuhi kriteria relasi yang ideal. Ia menyatakan bahwa relasi di dunia maya dalam beberapa hal kurang memenuhi kriteria penubuhan (*embodiment*). Tanpa kehadiran secara fisik, seseorang akan mengalami risiko menjadi manusia yang tidak otentik, menjadi pelaku atau korban intimidasi, atau bentuk ujaran kebencian lainnya. Dalam dunia maya, seseorang dapat dengan mudah kehilangan kendali atas perkataan atau ekspresinya, cenderung mengalami depresi, kesepian, dan memiliki kecenderungan untuk menjauh satu sama lain.³⁷

35. Durheim, "The Human as Encounter," 20.

36. Noreen Herzfeld, "Do We Image God On-line? The Opportunities and Challenges for Authentic Relationship in Cyberspace," *Theology & Sexuality* 26, no. 2-3 (2020): 99.

37. Herzfeld, "Do We Image God On-line?" 105.

Beberapa penelitian terdahulu seperti yang dipaparkan di atas memperlihatkan bahwa antropologi Kristologis Barth dapat digunakan sebagai sumber pemikiran yang relevan untuk menyikapi berbagai isu kehidupan manusia kontemporer yang begitu kompleks. Hal ini tentu saja membuka beragam peluang atau kesempatan bagi siapa pun untuk mengusulkan berbagai upaya konstruktif terhadap antropologi Kristologis Barth di dalam konteks isu penting lainnya.

Salah satu konteks isu yang sangat penting untuk diteropong dari lensa antropologi Kristologis Barth ialah relasi interreligius. Sebenarnya kesadaran untuk mempertemukan antropologi Kristologis Barth dengan isu mengenai relasi interreligius telah muncul di benak beberapa teolog. Durheim menyatakan bahwa dialog interreligius dapat menjadi topik yang berharga untuk dieksplorasi dalam teologi antropologi Barth.³⁸ Optimisme yang serupa juga diungkapkan oleh Ensminger, pemikiran Barth tentang manusia dapat menjadi dasar yang bermanfaat bagi orang Kristen untuk hidup berdampingan dengan sesamanya yang berbeda iman.³⁹ Berbagai kesadaran ini perlu untuk dikembangkan lebih lanjut dalam khazanah penelitian teologi antropologi Barth dalam kaitannya dengan isu mengenai relasi interreligius.

Ina Merdjanova dan Patrice Brodeur mendefinisikan istilah “interreligius” sebagai penandaan hubungan dan interaksi antara manusia, pikiran, dan perasaan mereka, serta konstruksi fisik dan *immaterial* mereka, ketika mereka berkaitan

38. Durheim, “The Human as Encounter,” 17.

39. Ensminger, *Karl Barth’s Theology as a Resource for a Christian Theology of Religions*, 215.

dengan dua atau lebih agama.⁴⁰ Christopher Evan Longhurst membedakan antara apa yang dimaksud dengan relasi interreligius dan dialog interreligius. Menurutnya, dialog lebih formal, terstruktur, dan aktivitas yang bertujuan daripada sekadar berada dalam relasi.⁴¹ Dialog adalah sebuah percakapan yang disengaja, sedangkan relasi mungkin tidak disengaja. Dialog adalah pertemuan yang bermakna, pertukaran ide yang berpusat pada sikap saling menghormati untuk belajar tentang agama dan pengalaman keagamaan lain. Ada perangkat aturan dan ekspektasi dalam dialog, sedangkan relasi tidak memerlukan itu semua.⁴² Relasi antar umat beragama bersifat alamiah, yang artinya tanpa adanya skenario maupun aturan yang menjadi pakem untuk mengaturnya.

Upaya mewujudkan relasi yang baik merupakan salah satu topik perbincangan sekaligus harapan di tengah perjumpaan antara umat beragama saat ini. Selama ini agama sering kali dikenal memiliki “wajah ganda.” José Casanova mengemukakan bahwa agama seperti wajah Janus (dewa Yunani yang memiliki dua wajah, tampan dan buruk rupa), “Throughout the decade religion showed its Janus face, as the carrier not only of exclusive, particularist, and primordial identities but also of inclusive, universalist, and transcending ones.”⁴³ Wajah ganda agama dipahami dalam artian bahwa agama sebagai sumber inspiratif untuk menciptakan kedamaian, dan juga sebagai sumber inspiratif untuk menciptakan

40. Ina Merdjanova dan Patrice Brodeur, *Religion as a Conversation Starter Interreligious Dialogue for Peacebuilding in the Balkans* (New York: Continuum, 2009), 21-22.

41. Christopher Evan Longhurst, “Interreligious Dialogue? Interfaith Relations? Or, Perhaps Some Other Term?” *Journal Ecumenical Studies* 55, no. 1 (2020): 118.

42. Longhurst, “Interreligious Dialogue? Interfaith Relations? Or, Perhaps Some Other Term?” 118.

43. José Casanova, *Public Religions in the Modern World* (Chicago: The University of Chicago, 1980), 4.

perang dan mengacau-balaukan, bahkan mematikan kehidupan.⁴⁴ Wajah ganda agama melahirkan karakternya, sekaligus berperan serta untuk menentukan model hubungan yang tercipta antara agama.⁴⁵ Ada dua model perjumpaan dalam relasi antara umat beragama. Model pertama (perjumpaan lembut) adalah relasi yang dibingkai dalam perjumpaan yang tenang dan diwarnai oleh kerja sama antar keduanya. Sedangkan model yang kedua (perjumpaan keras) dibingkai dalam perjumpaan yang diwarnai dengan berbagai konflik.⁴⁶ Banyak pihak yang telah menanggapi konflik antara umat beragama saat ini dengan menunjukkan rasa hormat dan dengan mengembangkan relasi yang lebih damai.⁴⁷ Konflik antara umat beragama merupakan penghambat terbesar untuk mencapai relasi yang saling memercayai satu sama lain. Menurut Charles Kimball, konflik antar umat beragama harus diatasi sebelum lebih banyak perang dikobarkan, lebih banyak orang terbunuh, dan hari-hari ini lebih banyak kejahatan dilakukan atas nama agama daripada oleh kekuatan institusional lainnya dalam sejarah manusia.⁴⁸

44. Elga Joan Sarapung, "Pengantar: Menegaskan tentang Pluralisme Agama," dalam *Prospek Pluralisme Agama di Indonesia*, ed. Herry Metty dan Khairul Anwar (Yogyakarta: Interfidei, 2009), xxii.

45. Jeneman Pieter dan John A. Titaley, "Hubungan Antar Agama dalam Kebhinekaan Indonesia," *Waskita* 2, No. 2 (2014): 25.

46. Perjumpaan yang keras sering kali diperburuk dengan terciptanya lingkaran balas dendam yang sulit untuk diputus. Misalnya saja di Indonesia, pada tahun 1998 hingga 2000 terdapat 382 gereja mengalami pembakaran, pengrusakan, penutupan, atau diresolusi. Paul Tahalele dan Thomas Santoso (ed), *Begitukah Kemerdekaan Kita?* (Surabaya: FKKI, 1997), 1; Sedangkan, pengrusakan terhadap sarana Muslim terjadi di Kupang pada tanggal 30 November-1 Desember 1998, adalah respons terhadap peristiwa Ketapang di Jakarta pada tanggal 22 November 1998. Kemudian, peristiwa Ketapang ini mendapat respons kembali dari umat Muslim yang ada di Ciamis dan Ujung Pandang yang membakar sarana-sarana ibadah Kristen. Sudianto Manullang, "Konflik Agama dan Pluralisme Agama di Indonesia," *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 4, No. 1 (2014): 102. Peristiwa Poso (1998-2002) dan Ambon (1999-2002) juga merupakan bagian dari sejarah panjang perjumpaan yang keras antara umat Kristen dan Muslim. Pieter & John A. Titaley, "Hubungan Antar Agama dalam Kebhinekaan Indonesia," 26.

47. Irawan, "Revisiting Interreligious Relationship and Minority Groups in Indonesia," *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 4, no. 1 (2018): 5.

48. Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil* (Canada: HarperCollins, 2002), 1

Berdasarkan kenyataan di atas, maka dapat dikatakan bahwa relasi interreligius merupakan bagian hidup sehari-hari orang Kristen dalam konteks globalisasi saat ini. Orang Kristen tidak dapat mengelak dari perjumpaan dengan sesamanya yang berbeda iman, dalam hal hidup bertetangga, bekerja, dan terlibat di dalam aktivitas kemasyarakatan lainnya. Paul Knitter pernah mengatakan bahwa umat Kristen tidak hanya saling berbagi sekolah dan tempat kerja, tetapi juga meja makan dan kamar tidur dengan umat beragama lain, maka mereka kini menemukan bahwa agama yang dulunya asing bagi mereka sekarang merupakan dimensi dan kekuatan lain dari kehidupan mereka.⁴⁹ Oleh sebab itu, orang Kristen dipanggil untuk tidak menutup diri, tetapi berani berjumpa dengan pemeluk agama yang berbeda. Alih-alih membangun komunitas yang menutup diri dari dunia luar, orang Kristen dipanggil untuk berjumpa, membangun “jembatan” komunikasi, dan merawat relasi yang baik dengan umat beragama lain.

Rumusan Masalah

Penelitian ini berangkat dengan keyakinan bahwa antropologi Kristologis Barth dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam isu mengenai relasi interreligius. Barth memang tidak pernah memberikan perhatian secara khusus dalam tulisannya mengenai keterkaitan antara antropologi Kristologis dengan relasi interreligius. Akan tetapi, hal tersebut bukan berarti antropologi Kristologis Barth sepenuhnya tertutup terhadap isu mengenai relasi interreligius. Antropologi

49. Paul Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, terj. Nico A. Likumahuwa (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 6.

Kristologis Barth mengandung potensi pemikiran yang dapat dikembangkan secara konstruktif dalam konteks percakapan mengenai relasi interreligius. Pertanyaan yang hendak dikaji dalam penelitian ini ialah: Apakah antropologi Kristologis Barth dapat dijadikan basis pemikiran untuk membangun konsep teologis mengenai relasi interreligius? Lalu, sejauh mana antropologi Kristologis Barth dapat memberikan wawasan yang berguna untuk mendorong orang Kristen untuk berjumpa dan hidup berdampingan dengan umat beragama lain?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mempertautkan antropologi Kristologis Barth dengan isu mengenai relasi interreligius secara konstruktif. Penelitian ini memperlihatkan kontribusi secara konseptual tentang basis pemikiran seperti apa yang disediakan dari antropologi Kristologis Barth untuk membangun konsep teologis mengenai relasi interreligius.

Manfaat Penelitian

Capaian dari kajian penelitian ini adalah menawarkan konsep teologis mengenai relasi interreligius, yang didapatkan dari proses konstruksi terhadap antropologi Kristologis Barth. Konsep teologis mengenai relasi interreligius berbasis antropologi Kristologis Barth diharapkan dapat memperkaya perspektif orang Kristen ketika mereka membangun relasi dengan umat beragama lain. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran, paling tidak dalam dua area:

Pertama adalah dalam area kesarjanaan yang meneliti pemikiran teologi Barth, khususnya lokus teologi antropologi Barth. Kedua adalah dalam area percakapan tentang relasi interreligius secara umum.

Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya berfokus untuk menyajikan konsep teologis mengenai relasi interreligius yang berfungsi sebagai pendasaran relasi orang Kristen dengan umat beragama lain, berdasarkan analisis konstruktif terhadap antropologi Kristologis Barth. Maka dari itu, penelitian ini tidak akan masuk ke dalam ranah praksis atau teknis tentang langkah-langkah yang dapat diterapkan oleh dua kelompok agama tertentu (misalkan, Kristen dan Islam) dalam membangun relasi di antara mereka.

Metode Penelitian

Pengerjaan penelitian ini akan memakai metode kualitatif dengan pendekatan analisis konstruktif. Langkah pertama dari penelitian ini adalah mengeksplorasi dan menganalisis pemikiran Barth mengenai antropologi Kristologis. Setelah itu, pemikiran Barth tersebut akan dikonstruksi menjadi konsep teologis mengenai relasi interreligius. Untuk melakukan proses konstruksi tersebut, mengikuti pemikiran Lutrecia B. Yaghjian, maka penelitian ini bergerak melampaui deskripsi belaka atau eksposisi posisi teologis dan memasuki ranah imajinasi

konstruktif.⁵⁰ Imajinasi konstruktif yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah membayangkan tentang berbagai aspek pemikiran yang terkandung di dalam antropologi Kristologis Barth yang dapat digunakan menjadi basis pemikiran untuk membangun konsep teologis mengenai relasi interreligius.

Literatur primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah buku “*Church Dogmatics III/2*,” yang adalah pusat pemikiran Barth tentang manusia. Penelitian ini juga akan menyoroti *Church Dogmatics IV*—doktrin Rekonsiliasi—yang di dalamnya berisi ajaran tentang kemanusiaan Yesus Kristus mengacu pada kemanusiaan lebih luas,⁵¹ dan beberapa buku Barth lainnya. Selain itu, penelitian ini juga akan memakai literatur sekunder, baik buku maupun artikel jurnal, dari para penulis lain yang menulis tentang topik terkait.

Sistematika Penulisan

Bab I merupakan pemaparan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II membahas pendekatan dan metode Kristologis yang Barth gunakan sebagai fondasi dan struktur dalam membentuk keseluruhan teologi antropologinya. Dalam bab ini juga akan dipaparkan mengenai konten antropologi Kristologis Barth mengenai pengertian dari Yesus Kristus adalah dasar untuk memahami manusia, yakni Yesus Kristus sebagai manusia bagi Allah (*real man*) dan manusia bagi sesama (*real humanity*). Analisis dalam bab ini akan mengerucut pada

50. Lucretia B. Yaghjian, *Writing Theology Well: A Rhetoric for Theological and Biblical Writers* (New York: Continuum, 2006), 72-73.

51. Hartman, “Karl Barth: ‘Being Human Means Being with God,’” 206.

gagasan teologis Barth selanjutnya tentang manusia sebagai keberadaan dalam perjumpaan.

Bab III akan secara khusus menguraikan pemikiran Barth tentang bentuk dasar kemanusiaan manusia sebagai keberadaan dalam perjumpaan. Keempat kategori perjumpaan yang adalah perwujudan dari pemahaman tentang manusia sebagai keberadaan dalam perjumpaan akan dielaborasi, yakni (1) saling menatap mata; (2) saling berbicara dan mendengar; (3) saling menolong; dan (4) melakukan dengan gembira. Setelah mendapatkan gambaran yang jelas mengenai antropologi Kristologis Barth secara keseluruhan, maka pada Bab IV akan diperlihatkan gambaran yang lebih utuh tentang konstruksi terhadap pemikiran Barth tersebut di dalam konteks percakapan mengenai relasi interreligius. Bab V adalah kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dikerjakan dan saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya.